

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI HUMANISME

Faidhur Rohim¹, Rahmadi Bagus Wijaya²
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1faidzurrohim248@gmail.com](mailto:faidzurrohim248@gmail.com), [2ramamadiun@gmail.com](mailto:ramamadiun@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to explore the application of spiritual leadership in the development of humanist values at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak. This study uses a descriptive qualitative research design that aims to describe and analyze the implementation of spiritual leadership in the development of humanist values at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak. The data for this study were obtained through interview, observation, and documentation methods. The results of this study indicate that the role of the madrasah principal as a role model for teachers and students, character development programs such as reading Istighosah and Asmaul Husna together, learning the Qur'an using the Ummi method, learning the book Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri, congregational prayer activities, and religious activities involving all members of the madrasah that are in line with spiritual values and humanist values.

Keywords: Spiritual Leadership, Principal of Madrasah, Humanistic Values, Character Development, Miftahul Ulum Islamic Senior High School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan spiritual leadership dalam pengembangan nilai-nilai humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi spiritual leadership dalam pengembangan nilai humanis di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak. Data penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala madrasah sebagai teladan bagi guru dan siswa, program-program pengembangan karakter seperti pembacaan Istighosah dan Asmaul Husna bersama, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi, pembelajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri, kegiatan sholat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga madrasah yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan nilai humanisme.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kepala Madrasah, Nilai Humanistik, Pengembangan Karakter, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan

dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam membangun nilai-nilai moral dan

kemanusiaan adalah kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*).

Menurut (Fry, 2003) *spiritual leadership* sebagai kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai spiritual, visi, dan kasih sayang untuk memotivasi dan meningkatkan kesejahteraan individu dalam organisasi. Lebih lanjut, (Reave, 2005) Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian), kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Konsep ini tidak hanya mengarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan humanisme dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai humanis.

Humanisme dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki empati, toleransi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Menurut (Maslow, 1970), humanisme merupakan bagian dari kebutuhan manusia untuk aktualisasi diri, di mana individu menghargai nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap

orang lain. Madrasah, sebagai institusi pendidikan berbasis keagamaan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan nilai humanisme melalui integrasi nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkarakter. Kepemimpinan spiritual kepala madrasah berperan penting sebagai teladan bagi seluruh warga madrasah, baik dalam pembentukan karakter siswa maupun pengelolaan lingkungan pendidikan yang harmonis, dan humanis.

Kepemimpinan spiritual memiliki peran strategis dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang humanis. Kepala madrasah, sebagai pemimpin, tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual. Pandangan ini didukung oleh (Northouse, 2020), yang menyatakan bahwa pemimpin spiritual memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keseimbangan antara tujuan organisasi dan kebutuhan individu dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Penelitian tentang *spiritual leadership* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Rafsanjani, 2017) dalam

penelitiannya mengemukakan bahwa kepemimpinan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan melalui nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam organisasi. Sementara itu, penelitian (Arifin, 2017) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, penelitian oleh (Suyatno et al., 2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah dapat meningkatkan pembentukan dan penanaman karakter siswa melalui program-program keagamaan dan pembelajaran berbasis nilai.

Pengembangan nilai humanisme melalui kepemimpinan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai program yang berakar pada kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. Kegiatan seperti pembelajaran kitab, pembacaan doa bersama, dan sholat berjamaah menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan karakter humanis di kalangan siswa.

Namun, dalam penerapan kepemimpinan spiritual tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan

sumber daya, resistensi budaya, dan perbedaan persepsi antara individu di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang untuk memastikan implementasi kepemimpinan spiritual berjalan efektif dan berdampak pada pengembangan nilai humanisme di madrasah.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepemimpinan dengan menganalisis bagaimana spiritual leadership diterapkan oleh kepala madrasah, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kepemimpinan spiritual di madrasah. dalam mengembangkan nilai-nilai humanisme, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan spiritual leadership dan dampaknya pada siswa dan guru dalam konteks

pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis proses kepemimpinan berbasis spiritual dan nilai humanis yang di lingkungan Madrasah.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui; *Pertama*, wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait *spiritual leadership* dalam mengembangkan nilai-nilai humanis di lingkungan madrasah. *Kedua*, observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, untuk memahami konteks dan implementasi nilai-nilai humanis secara langsung di madrasah, dan *Ketiga*, dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder, seperti dokumen kebijakan sekolah, program pembinaan karakter, serta laporan kegiatan yang mendukung penerapan *spiritual leadership* di lingkungan madrasah. Pengembangan instrumen penelitian, panduan wawancara dan lembar observasi, dirancang untuk memastikan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama: *Pertama*, Kondensasi data (*data condensation*)

pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, penyajian data (*data display*) Pada tahap ini, data yang telah dikondensasi disajikan dalam format yang memungkinkan analisis lebih mendalam. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian. Sehingga diperoleh pemahaman mengenai Implementasi Spiritual Leadership dalam Pengembangan Nilai Humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Banyuwangi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak secara konsisten menerapkan spiritual leadership yang berdampak positif terhadap penguatan nilai-nilai humanisme di madrasah. Hal ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa, yang saling berinteraksi dengan rasa saling menghargai dan penuh empati.

Kepala madrasah menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, untuk membentuk karakter, akhlak, dan budi pekerti siswa. Sebagai bagian dari visi madrasah, yaitu "Unggul dalam prestasi, Terampil dalam kreasi, Islami dalam pekerti," nilai-nilai humanis diterapkan melalui kegiatan rutin seperti istighosah, khotmil Qur'an, dan pengajaran nilai-nilai moral dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari temuan tersebut, terdapat tiga aspek kunci dalam penerapan spiritual leadership: keteladanan (role modeling), komunikasi empatik, dan pembinaan karakter yang konsisten. *Pertama*, keteladanan tercermin dalam sikap kepala madrasah yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap siswa. *Kedua*, komunikasi empatik terlihat dalam interaksi kepala madrasah dengan siswa, guru, dan staf melalui dialog terbuka. *Ketiga*, pembinaan karakter diwujudkan dalam program-program keagamaan dan kegiatan sekolah seperti istighosah, pengajian, dan kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai positif seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa syukur. Aspek-aspek ini secara integral berkontribusi

pada pembentukan sikap humanis pada siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak.

Fakta yang ditemukan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak, di mana interaksi antara kepala madrasah, guru, dan siswa berlangsung dengan tujuan untuk membangun nilai-nilai humanis yang integral dalam proses pembelajaran. Misalnya, sebelum setiap kegiatan belajar mengajar (KBM), siswa diajak untuk melakukan pembacaan istighosah dan asmaul husna, yang mengajarkan ketenangan hati dan kebersamaan. Selain itu, kepala madrasah dan guru aktif memberikan motivasi dan nasehat yang penuh empati kepada siswa, baik dalam kegiatan formal maupun dalam penanganan kasus pelanggaran disiplin. Penerapan spiritual leadership dalam konteks ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam implementasi spiritual leadership, kepala madrasah dan guru tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Para guru diinstruksikan untuk

menggunakan pendekatan persuasif yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pembelajaran. Sebagai contoh, Ust. Abdur Rohman, S.Pd.I, guru mata pelajaran Aqidah Ahlak, menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan karakter siswa melalui program keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk meneladani nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa spiritual leadership mempengaruhi motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pendidikan dan pengembangan dirinya.

Hubungan antara spiritual leadership dan nilai-nilai humanis dalam temuan ini terlihat jelas pada tiga dimensi utama: pembinaan karakter, penanaman etika sosial, dan pembelajaran berorientasi kebajikan. Pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam kerjasama, toleransi, dan aktivitas sosial. Penanaman etika sosial, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, dilakukan dengan memberi contoh langsung dari kepala madrasah dan guru. Pembelajaran yang berorientasi pada

kebajikan bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya membantu orang lain dan bekerja untuk kesejahteraan bersama. Ketiga dimensi ini saling memperkuat satu sama lain, dengan tujuan akhir untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa yang humanis. Konteks penerapan hubungan antar faktor ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di madrasah, seperti kegiatan bakti sosial, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai. Program-program ini memberi kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya belajar nilai-nilai humanis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kepala madrasah dan guru memberikan dukungan penuh terhadap setiap kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam meningkatkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Keberlanjutan program ini, yang merupakan bagian dari kurikulum tambahan, memungkinkan penerapan nilai-nilai humanis secara konsisten, membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan berorientasi pada kebajikan. Penelitian juga menemukan bahwa

program-program keagamaan dan kegiatan pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak sangat mendukung implementasi spiritual leadership dalam menciptakan lingkungan yang humanis. Program seperti pembacaan istighosah, asmaul husna, dan pengajaran Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keislaman tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Spiritual Leadership untuk Mengembangkan Nilai Humanisme di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak

Implementasi kepemimpinan spiritual oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak terbukti menjadi faktor kunci dalam mengembangkan nilai humanisme di kalangan siswa dan warga madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin spiritual memiliki peran sentral dalam membangun lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Berbagai pendekatan telah diterapkan untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai humanisme dalam aktivitas sehari-hari di madrasah.

Salah satu contoh penerapan tersebut adalah dengan menjadi teladan langsung dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti sabar, jujur, dan sikap saling menghargai antar sesama.

Menurut (Fry, 2003) dalam teori kepemimpinan spiritual, spiritual leadership bertujuan untuk membangkitkan rasa makna dan tujuan dalam diri individu, yang akan mendorong mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Penerapan spiritual leadership dalam pendidikan, khususnya di madrasah, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara pemimpin dan pengikut melalui nilai-nilai kebajikan dan kebaikan sosial.

Kepemimpinan spiritual ini juga mencakup pembentukan budaya yang mengedepankan kebersamaan, saling peduli, dan menghormati perbedaan. Kepala madrasah memimpin dengan memberi contoh dalam hal integritas dan kejujuran, mengajarkan nilai-nilai tersebut baik secara langsung maupun melalui kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Beberapa inisiatif penting yang dilakukan dalam implementasi kepemimpinan spiritual ini adalah

kegiatan sholat berjamaah, pengajaran Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna bersama, dan pembelajaran kitab yang melibatkan seluruh warga madrasah. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan nilai spiritual, tetapi juga menanamkan rasa saling menghormati dan empati, yang merupakan inti dari nilai-nilai humanisme. Keterlibatan aktif siswa dan guru dalam kegiatan keagamaan ini menciptakan ikatan emosional yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang dihargai dalam lingkungan madrasah.

Menurut (Hadi, 2012) dalam konteks pendidikan, kepemimpinan spiritual memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Penerapan nilai-nilai spiritual, seperti yang ditemukan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak, dapat memperkuat kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa.

Keteladanan Moral Sebagai Faktor Kunci dalam Spiritual Leadership

Keteladanan moral kepala madrasah berperan penting dalam implementasi *spiritual leadership*. Sebagai pemimpin, kepala madrasah

di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak memegang tanggung jawab besar untuk menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam tindakan sehari-hari, cara berinteraksi, maupun dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepala madrasah berperan sebagai model bagi guru dan siswa dalam hal akhlak dan perilaku positif. Misalnya, kepala madrasah selalu hadir dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi masalah, serta bersikap adil dalam memberikan keputusan. Kepala madrasah tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menginspirasi siswa dan guru untuk mengikuti contoh yang diberikan.

Teori *Servant Leadership* (Greenleaf, 2002) menekankan pentingnya teladan moral pemimpin dalam membentuk budaya organisasi yang sehat dan harmonis. Keteladanan moral tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara pemimpin dan pengikut, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang berbasis pada nilai-nilai

kemanusiaan, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat.

(Kouzes & Posner, 2006) dalam buku *The Leadership Challenge* juga menyatakan bahwa pemimpin yang memberikan contoh yang baik (*leadership by example*) akan menginspirasi orang lain untuk mengikuti prinsip-prinsip yang mereka terapkan. Ini terbukti dalam penelitian ini di mana kepala madrasah yang menunjukkan keteladanan moral memiliki dampak besar dalam mengembangkan nilai humanisme di kalangan siswa.

Keteladanan moral ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan karakter siswa, terutama dalam aspek nilai humanisme. Siswa yang melihat teladan moral yang kuat dari kepala madrasah cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual yang berlandaskan keteladanan moral menjadi dasar yang kuat untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian integral dari nilai humanisme.

Program Keagamaan sebagai Media Pembentukan Karakter

Program keagamaan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Bengkak berfungsi sebagai media utama dalam pembentukan karakter siswa. Program-program seperti pembacaan Istighosah, Asmaul Husna bersama, sholat berjamaah, serta pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi dan pengajaran kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri, telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan nilai humanisme. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki empati, rasa tanggung jawab sosial, dan rasa hormat terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah berperan aktif dalam menyelenggarakan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam program-program keagamaan tersebut. Misalnya, melalui pembacaan Asmaul Husna bersama, siswa diajarkan untuk lebih dekat dengan sifat-sifat Allah yang penuh kasih sayang, yang mendorong mereka untuk mengembangkan sikap belas kasih terhadap sesama. Begitu juga dengan pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang mendalam.

Menurut (Alvesson & Spicer, 2014), kepemimpinan spiritual yang melibatkan kegiatan berbasis spiritual dapat memperkuat kohesi sosial dalam sebuah komunitas. Pembacaan Asmaul Husna bersama, yang mengingatkan siswa tentang sifat-sifat Allah yang penuh kasih sayang dan kebajikan, berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan rasa empati, penghormatan, dan kebersamaan di kalangan siswa, yang merupakan inti dari nilai humanisme.

Kegiatan sholat berjamaah menjadi simbol nyata dari nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi. Program-program ini tidak hanya membentuk hubungan spiritual yang lebih kuat antara siswa dengan Tuhan, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal yang harmonis di antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa, yang merupakan nilai-nilai humanisme yang sangat penting dalam konteks pendidikan.

Menurut (Sahrullah et al., 2023) program-program keagamaan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga

mendalamkan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, untuk membangun hubungan saling peduli, saling menghormati dan saling menghargai, sangat penting dalam menciptakan generasi yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan spiritual oleh kepala madrasah berperan signifikan dalam mengembangkan nilai humanisme di kalangan siswa dan warga madrasah. Kepala madrasah sebagai teladan moral dalam mengimplementasikan kepemimpinan spiritual, yang terbukti efektif dalam mengembangkan nilai humanisme di kalangan guru dan siswa. Kepala madrasah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menciptakan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Program-program keagamaan yang diterapkan, seperti pembacaan Istighosah, Asmaul Husna, dan sholat berjamaah, berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan rasa empati, saling menghargai, dan kepedulian sosial, yang merupakan inti dari nilai

humanisme. Secara keseluruhan model kepemimpinan spiritual ini menunjukkan bahwa teladan moral kepala madrasah merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter siswa di madrasah.

83–90.

DAFTAR PUSTAKA

Alvesson, M., & Spicer, A. (2014). Critical perspectives on leadership. *The Oxford Handbook of Leadership and Organizations*, 40–56.

Arifin, Z. (2017). Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius. *Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.

Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>

Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist press.

Hadi, S. (2012). Kepemimpinan spiritual solusi mengatasi krisis kepemimpinan pendidikan islam. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 6(1), 25–50.

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2006). *The leadership challenge* (Vol. 3). John Wiley & Sons.

Maslow, A. H. (1970). New introduction: Religions, values, and peak-experiences. *Journal of Transpersonal Psychology*, 2(2),

Northouse, P. G. (2020). *Introduction to leadership: Concepts and practice*. Sage publications.

Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan spiritual. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1).

Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687.

Sahrullah, S., Ma'ruf, M. W., & Burga, M. A. (2023). Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkep. *Referensi*, 1(2).

Suyatno, J., Pambudi, D. I., & Mardati, A. (2019). Strategy of values education in the Indonesian Education System. *International Journal of Instruction*, 12(1), 607–624.